

**CITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI ANAK
PADA MAJALAH *BOBO* EDISI TANGGAL 20 JANUARI 2005**

***AN IMAGERY OF CHILDREN'S POEMS COLLECTION
FROM BOBO MAGAZINE ON JANUARY 20TH 2015 EDITION***

Yunika Afryaningsih¹, Muhammad Aqmal Nurcahyo²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Pontianak
yunika.afryaningsih@unukalbar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan jenis citraan yang terkandung dalam kumpulan puisi anak pada Majalah *Bobo* edisi tanggal 20 Januari 2005. Masalah dalam penelitian ini adalah jenis citraan yang terkandung dalam enam puisi anak, yaitu (1) *Selamat Jalan, Cut*, (2) *Duka Aceh*, (3) *Aceh (Puisi Buat Anak Bangsa)*, (4) *Ngarai Sianok*, (5) *Raporku*, dan (6) *Bencana di NAD*. Jenis citraan yang akan diteliti pada penelitian ini meliputi (1) citraan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan perabaan, (4) citraan penciuman, (5) citraan pencecapan, (6) citraan gerak, dan (7) citraan perasaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis metode kualitatif *non-interactive* menggunakan pendekatan analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua jenis citraan terdapat dalam kumpulan puisi anak pada Majalah *Bobo* edisi tanggal 20 Januari 2005. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam satu puisi anak bisa terdapat dua sampai lima jenis citraan. Kata kunci: jenis citraan, kumpulan, puisi anak

Abstract

This research aims to describe an imagery of children's poems collection from Bobo Magazine on January 20th 2015 edition. The research problem is about the types of imagery that contained in six children's poems, namely (1) Selamat Jalan, Cut, (2) Duka Aceh, (3) Aceh (Puisi Buat Anak Bangsa), (4) Ngarai Sianok, (5) Raporku, dan (6) Bencana di NAD. The types of imagery that will be examined in this research include (1) visual imagery, (2) auditory imagery, (3) tactile/thermal imagery, (4) smell imagery, (5) taste imagery, (6) movement imagery/kinaesthetic, and (7) feeling imagery. This research is a qualitative research with non-interactive qualitative method using an analytical approach. The results showed that not all

types of imagery were contained in children's poems collection from Bobo Magazine on January 20th 2015 edition. Based on the results, it can be concluded that in one children's poem can have two to five types of imagery.

Keywords: types of imagery, collection, children's poems

PENDAHULUAN

Membicarakan sastra, akan selalu berkaitan dengan karya di dalamnya. Sastra anak merupakan satu diantara wujud dari karya sastra. Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta konkret dan mudah diimajinasikan. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang menurut ukuran dewasa tidak masuk akal (Nurgiyantoro, 2013:6-7).

Satu diantara ragam sastra anak adalah puisi anak. Puisi anak merupakan sastra anak yang secara psikologis dan emosional dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak-anak. Melalui puisi, anak diajarkan bagaimana ragam bahasa digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam pilihan kata yang tidak panjang. Puisi memiliki irama yang indah, ringkas dan tepat menyentuh perasaan, dan juga sangat menyenangkan. Sebuah puisi hadir bukan karena dorongan untuk bermain-main dengan bahasa saja, melainkan juga karena ingin mengekspresikan jiwa, hati, pengalaman emosional, dan pengalaman yang menyentuh. Semua orang, dan anak sekalipun membutuhkan sarana untuk berekspresi (Nurgiyantoro, 2013:320).

Puisi lahir dari pengalaman, imajinasi, dan keadaan yang berkesan, yang kemudian ditulis sebagai ekspresi seorang melalui ketaklangsungan bahasa (Wardoyo, 2013:1). Puisi anak akan terasa lebih hidup jika dapat membuat pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau turut merasakan sesuatu yang digambarkan dalam puisi anak tersebut. Hal-hal yang dapat dilihat, didengar, dan dirasa oleh pembaca tentunya bukan dalam kenyataan tetapi hanya sebatas imajinasi. Penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan indra pembaca dalam sebuah puisi anak disebut sebagai citraan (*imagery*).

Citraan merupakan penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indra yang demikian dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2013:304). Citraan digunakan oleh para penyair karena dianggap sebagai jiwa puisi yang dapat menarik dan memikat hati pembaca. Suharianto (2005:40) mengungkapkan bahwa puisi yang tidak mampu menciptakan citraan, akan terasa hambar dan tidak mengesankan.

Puisi anak belakangan ini telah banyak dan rutin diterbitkan satu diantaranya pada Majalah *Bobo*. Majalah *Bobo* adalah bacaan populer anak-anak Indonesia yang terbit sejak 14 April 1973. Edisi bahasa Indonesia terbit sekali seminggu, diterbitkan oleh Kelompok Kompas Gramedia. Puisi hasil karya anak diletakkan pada rubrik *halamanku*. Puisi-puisi anak yang diterbitkan dalam Majalah *Bobo* tersebut dapat dijadikan acuan untuk mengkaji dan mengetahui perkembangan puisi anak Indonesia.

Penelitian ini membahas jenis citraan dalam kumpulan puisi anak pada Majalah *Bobo* edisi tanggal 20 Januari 2005, yaitu (1) *Selamat Jalan, Cut*, (2) *Duka Aceh*, (3) *Aceh (Puisi Buat Anak Bangsa)*, (4) *Ngarai Sianok*, (5) *Raporku*, dan (6) *Bencana di NAD*. Alasan penulis memilih puisi anak yang terdapat dalam Majalah *Bobo* edisi tanggal 20 Januari 2005 ini dikarenakan kumpulan puisi anak tersebut memiliki keunikan dan kekhususan dari segi cara pengungkapan kata-katanya. Pada kumpulan puisi tersebut, penulis mengisahkan tentang perasaan sedih dan haru mereka terhadap suatu peristiwa yang telah terjadi. Pembaca Majalah *Bobo* yang terdiri dari anak-anak tentunya akan dapat merasakan suasana yang digambarkan oleh penulis. Maka dari itu, jenis citraan yang muncul pada kumpulan puisi dalam Majalah *Bobo* edisi tanggal 20 Januari 2005 dapat diteliti dan dikaji sehingga pesan yang tersirat dapat tersampaikan. Jenis citraan yang akan dideskripsikan pada penelitian ini meliputi (1) citraan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan perabaan, (4) citraan penciuman, (5) citraan pencecapan, (6) citraan gerak, dan (7) citraan perasaan.

Berdasarkan paparan di atas, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimana jenis citraan yang terkandung dalam kumpulan puisi anak pada Majalah *Bobo* edisi tanggal 20 Januari 2005?”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis citraan yang terkandung dalam kumpulan puisi anak pada Majalah *Bobo* edisi tanggal 20 Januari 2005.

TEORI

Pradopo (dalam Damayanti, 2013:29) menyatakan bahwa citraan adalah gambaran-gambaran angan dalam puisi untuk memperjelas peristiwa, menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan, serta menarik perhatian. Dengan demikian citraan dapat diartikan sebagai gambaran angan terbentuk dan diekspresikan melalui medium bahasa yang merupakan hasil dari pengalaman indra manusia. Waluyo (1987:78) menyatakan bahwa citraan atau pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan,

Winarni (2014:44) menyebutkan citraan sebagai daya bayang yang merupakan kemampuan penyair mendeskripsikan atau melukiskan suatu benda atau peristiwa sehingga seolah-olah pembaca menyaksikan benda atau mengalami peristiwa seperti yang disaksikan atau dialami penyair tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2013:346) citraan pada hakikatnya dimaksudkan untuk memfasilitasi pembaca dalam usaha membaca dan memahami puisi yang bersangkutan dengan mengaitkannya dengan berbagai pengalaman indrawi, imaji-imaji, yang telah tersimpan di dalam dirinya. Karena karakteristiknya yang demikian, dilihat dari efeknya terhadap puisi, citraan juga mampu membangkitkan efek kepuhitan, dan karenanya ia juga mendukung efek keindahan puisi secara keseluruhan.

Dapat disimpulkan dari paparan para ahli di atas, citraan merupakan gambaran pengalaman indrawi dalam puisi untuk melukiskan peristiwa, membuatnya terasa hidup dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya,

memudahkan memahami isi puisi yang bersangkutan, serta mendukung keindahan sebuah puisi.

Secara umum, terdapat tujuh jenis citraan yang digunakan dalam menulis sebuah puisi, termasuk puisi anak. Tujuh jenis citraan tersebut menurut Sayuti (2002:170) antara lain:

- a. Citraan penglihatan, yaitu citraan yang ditimbulkan oleh indra penglihat (mata). Citraan ini dapat memberikan rangsangan kepada mata sehingga seolah-olah dapat melihat sesuatu yang sebenarnya tidak terlihat.
- b. Citraan pendengaran, yaitu citraan yang ditimbulkan oleh indra pendengar (telinga). Citraan ini dapat memberikan rangsangan kepada telinga sehingga seolah-olah dapat mendengar sesuatu yang diungkapkan melalui citraan tersebut.
- c. Citraan perabaan, yaitu citraan yang melibatkan indra peraba (kulit), misalnya kasar, lembut, halus, basah, panas, dingin, dan lain-lain.
- d. Citraan penciuman, yaitu citraan yang berhubungan dengan indra pencium (hidung). Kata-kata yang mengandung citraan ini menggambarkan seolah-olah objek yang dibicarakan berbau harum, busuk, anyir, dan lain-lain.
- e. Citraan pencecapan, yaitu citraan yang melibatkan indra pencecap (lidah). Melalui citraan ini seolah-olah kita dapat merasakan sesuatu yang pahit, asam, manis, kecut, dan lain-lain.
- f. Citraan gerak, yaitu citraan yang secara konkret tidak bergerak, tetapi secara abstrak objek tersebut bergerak.
- g. Citraan perasaan, yaitu citraan yang melibatkan hati (perasaan). Citraan ini membantu kita dalam menghayati suatu objek atau kejadian yang melibatkan perasaan.

Penelitian yang mengkaji tentang jenis citraan pada karya sastra berupa puisi sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Waqid Sarbini (2015) dengan judul "*Citraan dalam Kumpulan Puisi Tuhan Kita Begitu Dekat Karya Abdul Hadi W. M.: Kajian Stilistika dan Implementasinya dalam Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA*" dan Yohanes Rizky Nugroho (2016) dengan judul "*Analisis Citraan Pada Puisi-puisi yang Terdapat dalam Majalah Horison Edisi Juli 2015 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X Semester I*".

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Waqid Sarbini (2015) dan Yohanes Rizky Nugroho (2016) mengkaji mengenai jenis citraan pada puisi dewasa serta hubungannya pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, pada penelitian ini penulis berfokus pada jenis citraan pada puisi anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis metode kualitatif *non-interactive*. Metode kualitatif *non-interactive* didefinisikan sebagai penelitian terhadap konsep-konsep melalui sebuah analisis dokumen (McMillan dan Schumacher, 2001:38). Pendekatan penelitian yang akan digunakan untuk meneliti jenis citraan pada puisi anak dalam Majalah *Bobo* edisi tanggal 20

Januari 2005 adalah pendekatan analitis. Menurut Aminuddin (2010:44), pendekatan analitis adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami gagasan, cara pengarang menampilkan atau mengimajikan ide-idenya, sikap pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya, elemen intrinsik dan mekanisme hubungan dari setiap elemen intrinsik itu, sehingga mampu membangun adanya keselarasan dan kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk maupun totalitas maknanya.

Pendekatan analitis dalam penelitian ini mengarahkan pemahaman pada unsur-unsur puisi anak, yang akan memberikan perhatian utama terhadap jenis citraan. Subjek yang dijadikan sumber data dalam kajian ini adalah enam puisi anak yang terdapat dalam Majalah *Bobo* edisi tanggal 20 Januari 2005. Enam puisi tersebut yaitu (1) *Selamat Jalan, Cut*, (2) *Duka Aceh*, (3) *Aceh (Puisi Buat Anak Bangsa)*, (4) *Ngarai Sianok*, (5) *Raporku*, dan (6) *Bencana di NAD*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mengadakan pengkajian terhadap dokumen-dokumen yang dianggap mendukung hasil penelitian. Penulis akan membaca secara teliti dan kritis terhadap puisi anak yang diciptakan. Kegiatan membaca ini bertujuan untuk menemukan pokok permasalahannya berupa jenis citraan pada puisi anak. Selanjutnya, data hasil kajian pada penelitian ini dianalisis melalui teknik analisis isi.

Pada uji keabsahaan data, validitas dan realibilitas data yang digunakan adalah validitas semantis dan reliabilitas *intraratter*. Validitas semantis digunakan penulis untuk melihat keberadaan penggunaan jenis citraan pada enam puisi anak yang terdapat dalam Majalah *Bobo* edisi tanggal 20 Januari 2015. Selain itu, realibilitas *intraratter* digunakan penulis untuk melakukan pembacaan dan penelitian terhadap enam puisi anak secara berulang-ulang hingga ditemukan kepastian dan ketepatan terkait jenis citraan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data ditemukan jenis citraan yang terkandung dalam enam puisi anak yang terdapat dalam Majalah *Bobo* edisi tanggal 20 Januari 2005. Enam puisi tersebut yaitu (1) *Selamat Jalan, Cut*, (2) *Duka Aceh*, (3) *Aceh (Puisi Buat Anak Bangsa)*, (4) *Ngarai Sianok*, (5) *Raporku*, dan (6) *Bencana di NAD*. Berikut penjelasan jenis citraan berdasarkan enam puisi anak tersebut.

Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan rangsangan indra penglihatan berupa sumber-sumber dan kualitas cahaya. Citraan ini adalah citraan yang timbul oleh penglihatan. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan sehingga hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat (Damayanti, 2013:30). Berikut contoh citraan yang digunakan dalam puisi anak.

Selamat Jalan, Cut

Baru satu tahun

Kau meninggalkan Jakarta

Kau pulang ke kampung ayahmu

Kini ada kabar duka
Kau telah tiada
Cut Livia, temanku
Kau terkena bencana

.....
(Yuni Nurtiyas, Kelas IV B SDN 06 Pagi)

Pada kutipan puisi di atas, Yuni Nurtiyas ingin menggambarkan pengalamannya dengan temannya yang bernama Cut Livia lewat kata-kata bernilai citraan visual pada, "*Kau meninggalkan Jakarta*", "*Kau pulang ke kampung ayahmu*", "*Kau terkena bencana*". Hal tersebut mampu membangkitkan gambaran yang konkret bagi pembaca bagaimana perjalanannya bersama Cut Livia hingga mereka berpisah. Meskipun gambaran bencana tidak terjabarkan secara rinci untuk indra penglihatan, namun cukup menggambarkan apa yang terjadi pada Cut Livia.

Duka Aceh

Aceh,
Engkau terhempas dan tersapu
Gulungan air setinggi mercusuar
Tak ada tempat berlindung dan berlari
Bahkan sedikit berdoa
Aceh,
Kini hanya tersisa sampah dan puing
Mayat korban berserakan di mana-mana
Mereka yang hidup dilanda keletihan
Sedih, duka berbalut kebingungan

Aceh,
Ibu pertiwi sudah tidak bisa meratap
Kering sudah air mata

.....
(Sarah Jasmin, Kelas III SD Pakembaran 02)

Pada kutipan puisi di atas, Sarah Jasmin melukiskan Aceh yang sedang dilanda tsunami (meski tidak disebutkan bahwa ini adalah peristiwa tsunami) melalui gambaran visualnya dari kalimat "*Engkau terhempas dan tersapu*", "*Gulungan air setinggi mercusuar*". Kemudian menggambarkan bagaimana setelahnya peristiwa "*Kini hanya tersisa sampah dan puing*", "*Mayat korban berserakan di mana-mana*". Sarah juga berusaha menggambarkan bagaimana duka Aceh menjadi duka bersama "*Ibu pertiwi sudah tidak bisa meratap*", "*Kering sudah air mata*".

Aceh (Puisi Buat Anak Bangsa)

Aceh
Dulu engkau makmur
Dan penuh kebahagiaan

Tapi mengapa
Sekarang engkau
Dilanda tsunami
Dan dihancurkan oleh gempa bumi
Yang berkekuatan dahsyat

.....
(Khairul Isa Ramadhan Bethan, Kelas VI A SDN Ende 5)

Khairul Isa Ramadhan Bethan membawa pembaca untuk melihat Aceh sebelum tsunami dengan pilihan kata yang diwakili "*Dulu engkau makmur*". Kemudian mengajak pembaca lagi untuk melihat Aceh setelahnya, "*Dilanda tsunami*", "*Dan dihancurkan oleh gempa bumi*", "*Yang berkekuatan dahsyat*". Mata pembaca seolah diajak untuk membayangkan kejadian yang melanda Aceh saat itu.

Ngarai Sianok

.....
Melihat ciptaan-Nya yang maha sempurna
Air mengalir jernih
Gunung-gunung menjulang tinggi
Lembai ngarai indah tiada tara
Bunga-bunga nan bermekaran indah

.....
(Fitri Falah, Kelas VI SDN No. 5 Patra Darma)

Kutipan puisi "Ngarai Sianok" yang ditulis oleh Fitri Falah merupakan gambaran suatu tempat. Penggambaran visual yang dituliskan oleh Fitri membawa pembaca yang tidak pernah melihat atau baru mendengar tempatnya dapat membayangkan lewat kalimat puisinya "*Melihat ciptaan-Nya yang maha sempurna*", "*Air mengalir jernih*", "*Gunung-gunung menjulang tinggi*", "*Lembai ngarai indah tiada tara*", "*Bunga-bunga nan bermekaran indah*".

Raporku

Untuk mengisimu
Aku harus bermandikan peluh
Untuk mendapatkanmu
Aku berjuang mati-matian
Raporku
Kau memang hanya susunan kertas

.....
(Ervina MN, SMP Negeri 4)

Puisi di atas di tulis oleh Ervina MN yang sudah duduk di bangku SMP. Dapat dirasakan perbedaannya saat ia hendak menggambarkan "*Kau*" yang notabene adalah rapor dengan menggunakan citraan penglihatan, "*Aku harus bermandikan peluh*" dan "*Kau memang hanya susunan kertas*".

Bencana di NAD

*Di suatu minggu yang cerah
Ketika semua orang memulai aktivitas
Ada yang sedang berlibur
Ada yang sedang mencari penghidupan
Ada juga yang sedang bergulat memikirkan sesuatu
 Tak disangka-sangka
 Suatu bencana besar datang
 Gempa bumi yang disusul badai tsunami
 Begitu dahsyat
 Yang menelan ribuan jiwa manusia
Ribuan mayat
Bergelimpangan di segala tempat
Rumah-rumah hancur, harta benda berantakan
Sebagian orang berlarian, menjerit, menangis
.....*

(Lisa Aesya Dewi, Kelas VI B SDN Jati Kramat VII)

Kutipan puisi yang ditulis oleh Lisa Aesya Dewi di atas hampir keseluruhan baitnya menggunakan citraan penglihatan. Lisa melukiskan bencana di NAD (Nangroe Aceh Darussalam) dengan cara visual “*Ketika semua orang memulai aktivitas*”, “*Ada yang sedang berlibur*”, “*Ada yang sedang mencari penghidupan*”, “*Ada juga yang sedang bergulat memikirkan sesuatu*”, “*Suatu bencana besar datang*”, “*Gempa bumi yang disusul badai tsunami*”, “*Ribuan mayat*”, “*Bergelimpangan di segala tempat*”, “*Rumah-rumah hancur, harta benda berantakan*”, “*Sebagian orang berlarian, menjerit, menangis*”. Membawa mata pembaca untuk melihat peristiwa tersebut di dalam benak masing-masing. Penggambaran visualnya juga dirasa sedikit lebih abstrak, terlihat pada kalimat puisi “*Ada yang sedang mencari penghidupan*” dan “*Ada juga yang sedang bergulat memikirkan sesuatu*”.

Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan rangsangan indra pendengaran. Pembaca seolah-olah dapat menangkap makna yang ada dalam puisi melalui kata-kata yang sengaja menampilkan suara secara tertulis untuk menggambarkan adanya suara. Berikut citraan pendengaran dalam puisi anak.

Aceh

(puisi buat anak bangsa)

Aceh
Dulu engkau makmur
Dan penuh kebahagiaan
Tapi mengapa
Sekarang engkau
Dilanda tsunami
Dan dihancurkan oleh gempa bumi

Yang berkekuatan dahsyat

.....
(Khairul Isa Ramadhan Bethan, Kelas VI A SDN Ende 5)

Dalam puisi Khairul Isa Ramadhan Bethan, kalimat puisi “*berkekuatan dahsyat*” dapat menimbulkan atau merangsang telinga untuk menggambarkan suara yang begitu kuat (dahsyat) dari gempa bumi.

Ngarai Sianok

Ayam berkokok bersahutan

.....
(Fitri Falah, Kelas V SDN No. 5 Patra Darma)

Kutipan puisi di atas, Fitri Falah ingin menggambarkan kehidupan pagi hari yang memang selalu diwarnai kokokan ayam pada larik “*Ayam berkokok bersahutan*”. Citraan tersebut membuat telinga membaca seolah mendengar ayam yang saling berkokok dan sahut-menyahut.

Bencana di NAD

.....
Tak disangka-sangka
Suatu bencana besar datang
Gempa bumi yang disusul badai tsunami
Begitu dahsyat
Yang menelan ribuan jiwa manusia

Ribuan mayat
Bergelimpangan di segala tempat
Rumah-rumah hancur, harta benda berantakan
Sebagian orang berlarian, menjerit, menangis

.....
(Lisa Aesya Dewi, Kelas VI B SDN Jati Kramat VII)

Lisa Aesya Dewi menggambarkan badai tsunami dengan kekuatan dahsyat dalam pilihan kata “*Begitu dahsyat*”, dapat kita bayangkan bagaimana kata dahsyat melambangkan bunyi yang dihasilkan oleh gelombang tsunami. Kemudian, pembaca diajak seolah merasakan bagaimana suara-suara panik saat terjadi tsunami, “*Sebagian orang berlarian, menjerit, menangis*”.

Citraan Perabaan

Citraan rabaan merupakan penggunaan bahasa-bahasa yang mampu memberikan rangsangan indra peraba. Citraan rabaan juga merupakan citraan yang ditimbulkan atau berkaitan dengan kulit. Pembaca seolah-olah merasakan objek dengan sentuhan atau kulit. Contoh dalam puisi anak, yaitu:

Ngarai Sianok

Ayam berkokok bersahutan
Pertanda pagi kan datang

Sambutlah mentari pagi yang hangat

.....
(Fitri Falah, Kelas VI SDN No. 5 Patra Darma)

Kutipan puisi Fitri Falah di atas telah mencoba menggunakan citraan rabaan, yaitu “*Sambutlah mentari pagi yang hangat*”. Fitri ingin menyampaikan hangatnya mentari pagi di Ngarai Sianok, indra pada manusia yang merasakan hangatnya mentari adalah kulit.

Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah citraan yang berkaitan dengan hidung. Dalam citraan penciuman digunakan bahasa-bahasa yang dapat memberikan rangsangan indra penciuman. Pembaca diajak untuk memahami makna dengan bau yang dimunculkan dalam puisi oleh penyair. Tidak ditemukan citraan penciuman dalam kumpulan puisi anak pada Majalah *Bobo* edisi tanggal 20 Januari 2005.

Citraan Pencecapan

Citraan pencecapan menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan rangsangan indra perasa. Pembaca seolah-olah dapat merasakan suasana melalui lidah dan bibir mengenai makna yang ditampilkan oleh penyair. Contoh citraan pencecapan dalam puisi anak, yaitu:

Bencana di NAD

Tak disangka-sangka
Suatu bencana besar datang
Gempa bumi yang disusul badai tsunami
Begitu dahsyat
Yang *menelan* ribuan jiwa manusia

.....
(Lisa Aesya Dewi, Kelas VI B SDN Jati Kramat VII)

Disadari atau tidak oleh Lisa Aesya Dewi, contoh kutipan puisinya di atas telah mencoba menggunakan citraan pencecapan, yaitu “Yang *menelan* ribuan jiwa manusia”. Meskipun tidak begitu menggambarkan pencecapan yang sebenarnya, namun aktivitas menelan pada aktivitas sebenarnya terjadi dengan melibatkan lidah.

Citraan Gerak

Citraan gerak merupakan citraan yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bisa bergerak, namun seolah-olah bergerak. Pradopo (2000:83) menyatakan bahwa citraan gerak ditimbulkan oleh adanya gerak. Citraan ini menimbulkan gambaran yang dinamis dan hidup. Citraan gerak dapat ditampilkan dalam dua bentuk yaitu citraan yang menggambarkan gerak sesuatu yang memang dapat bergerak dan citraan yang menggambarkan gerak sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi digambarkan dapat bergerak. Adapun contoh penggunaannya dalam puisi anak, yaitu:

Raporku

Untuk *mengisimu*

Aku harus *bermandikan* peluh

Untuk mendapatkanmu

Aku *berjuang mati-matian*

Raporku

Kau memang hanya susunan kertas

Tapi kau mampu *menggambarkan*

Apa yang aku lakukan dalam pendidikan

Antara keseriusan dan rasa malas

Sehingga aku mampu *mangukur*

.....

(Ervina MN, SMP Negeri 4)

Citraan yang digunakan oleh Ervina MN adalah bentuk kedua, citraan yang menggambarkan gerak sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, yaitu pada pilihan kata “*mengisimu*”, “*bermandikan*”, “*berjuang mati-matian*”, “*menggambarkan*”, dan “*mangukur*”.

Bencana di NAD

.....

Ada juga yang sedang *bergulat* memikirkan sesuatu

Tak disangka-sangka

Suatu bencana besar datang

Gempa bumi yang disusul badai tsunami

Begitu dahsyat

Yang menelan ribuan jiwa manusia

Ribuan mayat

Bergelimpangan di segala tempat

Rumah-rumah *hancur*, harta benda *berantakan*

Sebagian orang *berlarian*, menjerit, menangis

.....

(Lisa Aesya Dewi, Kelas VI B SDN Jati Kramat VII)

Tidak seperti citraan yang digunakan oleh Ervina MN yang sepenuhnya menggunakan citraan kedua, Lisa Aesya Dewi dalam puisinya menggunakan kedua bentuk citraan gerak. Citraan pertama, yaitu “*Bergelimpangan* di segala tempat”, “Rumah-rumah *hancur*, harta benda *berantakan*”, dan “Sebagian orang *berlarian*, menjerit, menangis”. Sedangkan citraan kedua, yaitu “Ada juga yang sedang *bergulat* memikirkan sesuatu”.

Citraan Perasaan

Citraan perasaan adalah citraan yang dihasilkan oleh tanggapan perasaan, sehingga pembaca ikut merasakan apa yang ingin disampaikan penyair, baik perasaan senang, gembira, bahagia, sedih, kecewa, dan sebagainya. Jenis citraan ini juga merupakan satu diantara jenis citraan yang sering dijumpai pada puisi

anak. Hal ini dikarenakan indra perasaan merupakan satu diantara bentuk indra yang berhubungan erat dengan cara berpikir anak dan berekspresi lewat puisi. Adapun contoh penggunaannya dalam puisi anak, yaitu:

Selamat Jalan, Cut

Baru satu tahun
Kau meninggalkan Jakarta
Kau pulang ke kampung ayahmu
Kini ada kabar duka
Kau telah tiada
Cut Livia, temanku
Kau terkena bencana
Tuhan
Terimalah temanku
Dia pulang ke pangkuan-Mu

(Yuni Nurtiyas, Kelas IV B SDN 06 Pagi)

Pada larik "*Kini ada kabar duka*", "*Kau telah tiada*", "*Cut Livia, temanku*", "*Kau terkena bencana*", "*Tuhan*", "*Terimalah temanku*", dan "*Dia pulang ke pangkuan-Mu*" dapat dilihat bahwa larik tersebut menggambarkan perasaan sedih dan kehilangan dari seseorang yang ditinggalkan oleh teman terdekat.

Duka Aceh

.....

Aceh,
Kini hanya tersisa sampah dan puing
Mayat korban berserakan di mana-mana
Mereka yang hidup dilanda keletihan
Sedih, duka berbalut kebingungan
Aceh,
Ibu pertiwi sudah tidak bisa meratap
Kering sudah air mata
Cobaan demi cobaan hidup terjadi di sini
Saudaraku, engkau tidak sendiri
Duka Aceh, duka kita

(Sarah Jasmin, Kelas III SD Pakembaran 02)

Dari kutipan puisi di atas, sang anak, Sarah Jasmin menggambarkan perasaan-perasaan yang dirasakan oleh korban tsunami, terlihat pada larik "*Mereka yang hidup dilanda keletihan*", "*Sedih, duka berbalut kebingungan*". Begitu juga orang-orang diluar korban tsunami "*Ibu pertiwi sudah tidak bisa meratap*", "*Kering sudah air mata*". Bahkan, Sarah Jasmin mengungkapkan simpatinya "*Saudaraku, engkau tidak sendiri*", "*Duka Aceh, duka kita*".

Aceh
(Puisi Buat Anak Bangsa)

Aceh
Dulu engkau makmur
Dan penuh kebahagiaan
Tapi mengapa
Sekarang engkau
Dilanda tsunami
Dan dihancurkan oleh gempa bumi
Yang berkekuatan dahsyat
Oh tuhan
Lindungilah masyarakat
Yang berada di Nanggroe Aceh Darussalam
Dan berilah ketabahan pada keluarga
Yang ditinggalkan korban

(Khairul Isa Ramadhan Bethan, Kelas VI A SDN Ende 5)

Khairul Isa Ramadhan Bethan mencoba menggambarkan Aceh sebelum terjadinya tsunami dengan larik, "*Dan penuh kebahagiaan*". Ia juga menyampaikan perasaan simpatinya dalam larik "*Lindungilah masyarakat*", "*Yang berada di Nanggroe Aceh Darussalam*", "*Dan berilah ketabahan pada keluarga*".

Ngarai Sianok

.....
Gunung-gunung menjulang tinggi
Lembai ngarai *indah tiada tara*
Bunga-bunga nan bermekaran indah
Akan kujaga alam desa ini agar lestari
Dari tangan jahil yang tidak
Bertanggung jawab
Kan kusyukuri karunia-Nya ini
Agar dapat kelak dinikmati oleh yang lain

(Fitri Falah, Kelas VI SDN No. 5 Patra Darma)

Citraan perasaan dalam kutipan puisi Fitri Falah dapat ditemukan pada larik "*Lembai ngarai indah tiada tara*" dan "*Kan kusyukuri karunia-Nya ini*", "*Agar dapat kelak dinikmati oleh yang lain*". Ada perasaan takjub yang coba diungkapkan oleh Fitri Falah dan perasaan bersyukur dari apa yang telah dianugerahkan oleh Tuhan pada Ngarai Sianok.

Raporku

.....
Raporku
Kau memang hanya susunan kertas

Tapi kau mampu menggambarkan
Apa yang aku lakukan dalam pendidikan
Antara keseriusan dan rasa malas

Sehingga aku mampu mengukur
.....

(Ervina MN, SMP Negeri 4)

Citraan perasaan yang digambarkan oleh Ervina MN pada kutipan puisi di atas dapat dilihat dari larik "*Antara keseriusan dan rasa malas*", menggambarkan perasaan yang dilewati tokoh aku pada puisi dalam menempuh pendidikan.

Bencana di NAD

.....
Ribuan mayat
Bergelimpangan di segala tempat
Rumah-rumah hancur, harta benda berantakan
Sebagian orang berlarian, menjerit, menangis
Menderita dan kelaparan
Apakah ini cobaan
Peringatan
Atau hukuman dari-Mu
Untuk kami umat-Mu
Apakah salah kami, ya Tuhan?

(Lisa Aesya Dewi, Kelas VI B SDN Jati Kramat VII)

Dari kutipan puisi Lisa Aesya Dewi di atas, citraan perasaan dapat terlihat pada larik "*Sebagian orang berlarian, menjerit, menangis*", "*Menderita dan kelaparan*", "*Apakah ini cobaan*", "*Peringatan*", "*Atau hukuman dari-Mu*", "*Untuk kami umat-Mu*", "*Apakah salah kami, ya Tuhan?*". Dari larik-larik tersebut, dapat ditangkap maksud dari penyair yang menggambarkan perasaan sedih, cemas, bingung, gelisah, pasrah, dan bertanya-bertanya apa salah mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai jenis citraan pada kumpulan puisi anak yang terdapat dalam Majalah *Bobo* edisi tanggal 20 Januari 2005 yang telah dilakukan, ditemukan beberapa simpulan, yaitu:

1. Dari tujuh citraan, citraan penciuman tidak ditemukan dalam enam puisi anak pada Majalah *Bobo* edisi tanggal 20 Januari 2005.
2. Keenam puisi anak memiliki jenis citraan penglihatan, yaitu "*Selamat Jalan, Cut*", "*Duka Aceh*", "*Aceh (Puisi Buat Anak Bangsa)*", "*Ngarai Sianok*", "*Raporku*", dan "*Bencana di NAD*".

3. Tiga puisi anak memiliki jenis citraan pendengaran, yaitu “*Aceh (Puisi Buat Anak Bangsa)*”, “*Ngarai Sianok*”, “*Raporku*”, dan “*Bencana di NAD*”.
4. Dua puisi anak memiliki jenis citraan gerakan, yaitu “*Raporku*”, dan “*Bencana di NAD*”.
5. Satu puisi anak memiliki jenis citraan rabaan, yaitu “*Ngarai Sianok*”.
6. Keenam puisi anak memiliki jenis citraan perasaan, yaitu “*Selamat Jalan, Cut*”, “*Duka Aceh*”, “*Aceh (puisi buat anak bangsa)*”, “*Ngarai Sianok*”, “*Raporku*”, dan “*Bencana di NAD*”.
7. Anak yang berada pada rentangan usia operasional konkret pun mampu mengungkapkan perasaan yang dimilikinya dalam sebuah puisi dengan pilihan kata yang meskipun sederhana, namun mampu menyampaikan makna di dalam puisinya.
8. Tidak semua jenis citraan terdapat dalam puisi anak. Dalam satu puisi anak bisa terdapat dua sampai lima jenis citraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2010). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bethan, K.I.R. (2005). *Aceh (Puisi Buat Anak Bangsa)*. Jakarta: Bobo No 41/XXXXII Edisi Tanggal 20 Januari 2005.
- Damayanti, D. (2013). *Buku Pintar Sastra Indonesia (Puisi, Sajak, Syair, Pantun dan Majas)*. Yogyakarta: Araska.
- Dewi, L.A. (2005). *Bencana di NAD*. Jakarta: Bobo No 41/XXXXII Edisi Tanggal 20 Januari 2005.
- Ervina, M.N. (2005). *Raporku*. Jakarta: Bobo No 41/XXXXII Edisi Tanggal 20 Januari 2005.
- Falah, F. (2005). *Ngarai Sianok*. Jakarta: Bobo No 41/XXXXII Edisi Tanggal 20 Januari 2005.
- Jasmin, S. (2005). *Duka Aceh*. Jakarta: Bobo No 41/XXXXII Edisi Tanggal 20 Januari 2005.
- McMillan H. J. dan Schumacher, S. (2001) . *Research in Education: A Conceptual Introduction*. New York: Longman.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurtiyas, Y. (2005). *Selamat Jalan, Cut*. Jakarta: Bobo No 41/XXXXII Edisi Tanggal 20 Januari 2005.
- Pradopo, R.D. (2000). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, S.A. (2002). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suharianto, S. (2005). *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Waluyo, H.J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wardoyo, S.M. (2013). *Teknik Menulis Puisi (Panduan Menulis Puisi untuk Siswa, Mahasiswa, Guru, dan Dosen)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Winarni, R. (2014). *Kajian Sastra Anak (Edisi 2)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan penelitian ini memperoleh dukungan yang baik dari berbagai pihak. Dukungan tersebut diberikan secara moril agar penulis dapat melakukan penelitian-penelitian terkait kajian sastra, khususnya sastra anak. Oleh karena itu, izinkan penulis dalam kesempatan ini untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat;
3. Rekan-rekan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat.